

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan anggota keluarga yang berpotensi mewarisi tradisi keluarga serta memainkan peran penting dalam meneruskan peradaban bangsa. Harapan utama terhadap anak adalah dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal agar kelak menjadi dewasa yang memiliki kesehatan fisik, mental, emosional, dan sosial yang kuat. Kesehatan anak menjadi fokus penting di Indonesia, khususnya mengingat masalah asma yang menempati peringkat keenam dalam daftar sepuluh penyakit utama yang menyebabkan kematian di negara ini, meskipun penyakit ini termasuk dalam kategori non-menular (Prastio et al., n.d. 2023)

Global Initiative for Asthma (GINA) tahun 2023 mendefinisikan Asma merupakan kondisi medis yang beragam, di mana terjadi peradangan kronis di saluran pernapasan. Kondisi ini ditandai dengan gejala seperti mengi, sesak napas, rasa sesak pada dada (terasa berat/tertekan), batuk yang bervariasi dalam intensitas dan frekuensi, serta keterbatasan aliran udara saat mengeluarkan napas. GINA mengklasifikasikan asma ke dalam empat jenis berbeda: asma intermiten, asma persisten ringan, asma persisten sedang, dan asma persisten berat.

Asma adalah kondisi kronis yang ditandai oleh peradangan pada saluran napas yang menyebabkan penyempitan (hiperaktifitas bronkus) dan gejala episodik berulang seperti mengi, sesak napas, sensasi berat di dada, dan batuk terutama pada malam atau dini hari.

Peradangan ini dapat menyebar dari paru-paru ke bronkus, yang kemudian dapat mengalami fibrosis dan pelebaran. Pelebaran tersebut dapat mengakibatkan penumpukan sekret (Kemenkes, 2022).

Asma adalah suatu kondisi medis yang secara berulang menyebabkan penyempitan pada bronkus, meskipun dapat kembali normal. Penyempitan ini terjadi karena adanya hambatan pada saluran udara yang mengalirkan oksigen ke paru-paru dan rongga dada, sehingga saturasi oksigen pada pasien yang mengalami asma dapat menurun. Memantau tingkat saturasi oksigen dapat memberikan informasi mengenai hipoksemia pada pasien asma, yang mencerminkan peningkatan kebutuhan akan oksigen. Asma dapat menyebabkan gejala gangguan pernapasan, pembatasan aktivitas, serta serangan tiba-tiba yang kadang-kadang memerlukan perawatan medis mendesak dan dapat berakhir fatal jika penanganannya terlambat.

Hingga saat ini, penyebab pasti dari penyakit asma masih belum diketahui dengan jelas. Namun, beberapa faktor risiko umum telah diidentifikasi sebagai pemicu serangan asma, antara lain udara dingin, debu, asap rokok, stres, infeksi, kelelahan, serta alergi terhadap obat-obatan dan makanan (Litbangkes, 2019). Penyakit ini tidak dapat disembuhkan, terutama pada anak-anak, namun serangan dapat dikendalikan dengan mengurangi frekuensinya. Pengobatan asma melibatkan penggunaan terapi farmakologis dan non-farmakologis (Zul' Irfan et al., n.d. 2019)

Saat ini, pengobatan untuk anak-anak yang menderita asma terutama bertujuan untuk mengatasi gejala yang muncul. Anak-anak yang memiliki alergi yang mempengaruhi saluran pernapasan mereka rentan mengalami serangan asma

yang menyebabkan kesulitan bernapas dan menyebabkan penyempitan saluran pernapasan. Alergi umumnya menginduksi pembentukan lendir di tenggorokan dan saluran pernapasan. Ada berbagai pendekatan dalam pengobatan yang tersedia, termasuk yang melibatkan penggunaan farmakologi dan non-farmakologi. Namun, penggunaan terapi farmakologi jangka panjang tanpa pengawasan medis dapat berpotensi menyebabkan efek samping yang merugikan bagi pasien. Penggunaan obat antileukotrein atau kortikosteroid inhalasi dapat mengakibatkan efek samping seperti penekanan pertumbuhan pada anak-anak, sakit kepala, mual, dan dalam kasus ekstrem, dapat berpotensi fatal. Demikian pula, penggunaan antihistamin pada anak-anak dapat menimbulkan efek samping seperti sakit perut, kesulitan buang air kecil, dan rasa kering pada mulut (Sutrisna & Arfianti, 2020). Selain tergantung pada pengobatan farmakologis, pengelolaan asma juga dapat dilakukan melalui pendekatan nonfarmakologi yang dapat diterapkan di rumah saat serangan asma terjadi.

Menurut laporan terbaru dari World Health Organization (WHO) tahun 2023, sebagian besar kasus kematian yang terkait dengan asma terjadi di negara-negara dengan ekonomi rendah. Di negara-negara ini, tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya akses terhadap diagnosis, penanganan, dan layanan kesehatan yang memadai. Pada tahun 2019, diperkirakan sekitar 262 juta individu di seluruh dunia mengalami asma, yang menyebabkan sekitar 455.000 kematian. Data dari *Center for Disease Control and Prevention* (CDC) menunjukkan bahwa prevalensi asma pada anak usia 0-14 tahun mencapai 17,1%. Di Indonesia, asma merupakan salah satu penyakit yang paling umum terjadi di antara populasi, dengan jumlah penderita mencapai 4,5% dari total penduduk pada akhir tahun 2020, atau

setara dengan lebih dari 12 juta individu (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Berdasarkan hasil penelitian Riset Kesehatan Dasar, prevalensi asma di Provinsi Bali pada anak usia 0-14 tahun mencapai 8,18%. Secara spesifik, Kabupaten Tabanan mencatatkan angka prevalensi asma sebesar 3,49%, menempatkannya sebagai daerah dengan kasus tertinggi keenam setelah Kota Denpasar yang mencatatkan 3,78%. Kabupaten dengan prevalensi tertinggi asma di Bali adalah Kabupaten Karangasem dengan angka 6,17%, sementara Kabupaten Buleleng memiliki angka prevalensi terendah sebesar 3,08% (Kemenkes, 2018).

Pola napas yang tidak efektif merujuk pada masalah dalam proses inspirasi dan/atau ekspirasi yang tidak dapat menyediakan ventilasi yang memadai (SDKI PPNI, 2017). Terapi non-farmakologi juga dapat digunakan dalam pengelolaan asma, meliputi teknik pernapasan, relaksasi, akupunktur, naturopati, dan hipnosis. Sebagai contoh terapi pendamping non-farmakologi yang relevan untuk penderita asma adalah teknik pernapasan Buteyko. Metode ini dipelopori oleh Konstantin Buteyko, seorang ilmuwan Rusia pada tahun 1940-an, yang bertujuan untuk mengurangi penyempitan saluran napas dengan mendasarkan prinsipnya pada konsep bernapas secara lebih terkendali (Kusuma et al., 2022). Kelebihan dari Latihan pernapasan buteyko adalah dapat menurunkan frekuensi serangan asma (meningkatkan kontrol asma), dan mencegah tingkat keparahan. Selain kelebihan tersebut, teknik pernapasan buteyko dapat menghilangkan atau mengurangi batuk, hidung tersumbat, sesak napas, wheezing, dan memperbaiki kualitas hidup (Ramadhona et al., 2023a)

Teknik pernapasan Buteyko dapat memberikan dampak yang efektif dengan melakukan sesi selama 20 menit dua kali sehari, yang dapat terlihat hasilnya dalam waktu satu minggu. Latihan pernapasan ini tidak menimbulkan efek samping dan cocok untuk orang dewasa serta anak-anak yang bersedia berpartisipasi (Ramadhona et al., 2023a). Penelitian yang menginvestigasi pengaruh teknik pernapasan Buteyko terhadap fungsi paru pada pasien asma bronkial menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam fungsi paru, dengan gejala sesak napas mengalami penurunan setelah penerapan teknik ini (Marlin, 2020).

Menurut Ramadhona et al. (2023), terapi teknik pernapasan buteyko memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan frekuensi kekambuhan pada pasien asma bronkial dengan efektivitas yang tinggi dalam mengubah pola napas. Hasil penelitian ini didukung oleh temuan mereka yang menyimpulkan bahwa teknik pernapasan buteyko efektif dalam mengubah pola napas pada pasien asma bronkial. Hasil sejenis juga ditemukan dalam penelitian Shinta dan Wasisto (2023), yang menunjukkan bahwa teknik pernapasan buteyko tidak efektif dalam memperbaiki pola napas pada klien asma bronkial, dengan perbedaan yang signifikan dalam pola napas antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal ini mengindikasikan penolakan terhadap hipotesis nol dan menegaskan bahwa teknik pernapasan buteyko dapat meningkatkan pola napas pada pasien asma bronkial.

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan pada tanggal 16 April 2024 di RSUD Tabanan, data dari periode Januari hingga Desember 2023 menunjukkan bahwa terdapat 27 kasus asma pada anak dengan rentang usia 1 hingga 12 tahun. Analisis lebih lanjut terhadap jumlah kasus asma pada anak selama empat tahun

terakhir, dari tahun 2019 hingga 2022, mengindikasikan adanya peningkatan pada tahun 2021, diikuti dengan penurunan pada tahun 2022. Secara spesifik, jumlah kasus asma pada tahun 2019 mencapai 29 kasus, tahun 2020 sebanyak 10 kasus, tahun 2021 sebanyak 13 kasus, dan tahun 2022 kembali mencatat 13 kasus (SIMRS RSUD Tabanan, 2024).

Teknik pernapasan Buteyko adalah suatu metode terapi napas yang dirancang khusus untuk pasien penderita asma. Pendekatan ini dianggap sebagai opsi pencegahan yang efektif terhadap serangan asma yang kembali. Fokus utama dari teknik ini adalah mengurangi frekuensi kekambuhan asma serta memperbaiki pola napas individu yang menderita kondisi tersebut. Latihan rutin dalam metode Buteyko telah terbukti memberikan dampak positif dengan mengurangi intensitas gejala asma serta meningkatkan kontrol napas pada pasien. Studi oleh Marlin Sutrisna (2023) menekankan bahwa penerapan teknik pernapasan Buteyko sebagai terapi non-farmakologi dapat signifikan meningkatkan kualitas hidup bagi penderita asma.

Peran perawat dalam merawat pasien yang mengalami asma melibatkan penerapan pendekatan proses keperawatan yang komprehensif. Hal ini mencakup serangkaian langkah seperti pengkajian mendalam, diagnosis keperawatan yang akurat, implementasi intervensi yang tepat, serta evaluasi hasil keperawatan. Selain itu, perawat juga berperan penting dalam memberikan dukungan emosional dan motivasi kepada pasien untuk meningkatkan kenyamanan dan semangat dalam proses penyembuhan. Perawat juga memberikan edukasi kepada keluarga pasien, sehingga mereka mampu melakukan perawatan lanjutan di rumah sesuai dengan petunjuk yang telah disampaikan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengaplikasikan pemberian teknik pernapasan buteyko ini dalam kasus kelolaan penulis pada anak dengan masalah pola napas tidak efektif yang merupakan salah satu alternatif penatalaksanaan keperawatan yang dapat diterapkan secara mandiri dirumah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis mengangkat rumusan masalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pola Napas Tidak Efektif Dengan Teknik Pernapasan Buteyko Pada Pasien Anak Yang Mengalami Asma di Ruang Anggrek RSUD Tabanan Tahun 2024?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui asuhan keperawatan pola napas tidak efektif dengan teknik pernapasan buteyko pada pasien anak yang mengalami asma di Ruang Anggrek RSUD Tabanan Tahun 2024.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pola napas tidak efektif pada anak yang mengalami asma di Ruang Anggrek RSUD Tabanan.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan pola napas tidak efektif pada anak yang mengalami asma di Ruang Anggrek RSUD Tabanan.
- c. Melakukan rencana keperawatan pola napas tidak efektif pada anak yang mengalami asma di Ruang Anggrek RSUD Tabanan.

- d. Melakukan implementasi atau tindakan yang sudah direncanakan pada anak yang mengalami asma dengan pola napas tidak efektif di Ruang Anggrek RSUD Tabanan.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan yang telah direncanakan pada anak yang mengalami asma dengan pola napas tidak efektif di Ruang Anggrek RSUD Tabanan.
- f. Melakukan intervensi inovasi pemberian teknik pernapasan sederhana buteyko pada anak asma dengan pola napas tidak efektif di Ruang Anggrek RSUD Tabanan.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang keperawatan anak serta dapat digunakan sebagai data dan bahan tambahan untuk penelitian selanjutnya dengan metode inovasi yang berbeda.

2. Manfaat praktis

a. Bagi institusi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana tambahan informasi khususnya proses pembelajaran di kampus yang berkaitan dengan anak yang mengalami asma dengan teknik pernapasan buteyko.

b. Bagi fasilitas pelayanan kesehatan

Penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan mutu dan kualitas pelayanan kesehatan dalam memberikan asuhan keperawatan anak asma dengan pola napas tidak efektif menggunakan teknik pernapasan buteyko.

c. Bagi pasien, keluarga, dan masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, peran serta keluarga maupun masyarakat, sebagai sumber tambahan informasi untuk merawat anak asma dengan pola napas tidak efektif menggunakan teknik pernapasan buteyko.